

Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan Keluarga

Niken Nurrohrawati¹

Meilinda Rismawati²

Selvi Andari³

Muhardilla Fauziah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: niknnurrohrawati@gmail.com¹, meilindarisma903@gmail.com², selviandari00@gmail.com³, mfauziah88@upy.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pemerolehan Bahasa anak dalam berbicara terhadap peran lingkungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode penelitian kualitatif. Teknik analisis data menggunakan kualitatif library research. Lingkungan sangat berdampak terhadap Bahasa anak dalam berbicara. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemerolehan Bahasa anak. Karena dalam lingkungan rutinitas anak dapat berjalan dengan baik tanpa kesulitan dalam berinteraksi di lingkungan sosial dan proses pemerolehan bahasa juga dimulai dari lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Rangsangan yang diterima secara perlahan akan mempengaruhi perkembangan Bahasa anak. Rangsangan orang tua terdekatnya akan di proses oleh anak sehingga menjadikan anak itu matang dalam pola pikir, pola, dan pola tutur. Orang tua perlu memahami Langkah-langkah perkembangan bahasa pada anak untuk dapat memberikan stimulus pada tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya. Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan kognitif seorang anak, hal ini berkaitan dengan keberhasilan atau keterlambatan dalam berpikir dan berkomunikasi. Seorang anak yang dikatakan lambat dalam berbicara dapat mempengaruhi kemampuan koneksi dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi atau lingkungan sosial, yaitu untuk mendapatkan kesulitan belajar, bersosialisasi dan aktivitas kerja lainnya ketika dewasa nanti.

Kata kunci: Dampak, Lingkungan, Pemerolehan Bahasa Anak

Abstract

This research aims to determine the impact of children's language acquisition in speaking on the role of the environment. The data collection technique used is qualitative research methods. The data analysis technique uses qualitative library research. The environment has a big impact on children's language in speaking. The environment is one of the factors that influences children's language acquisition. Because in a routine environment children can run well without difficulty in interacting in the social environment and the language acquisition process also starts from the environment, both the family environment and the community environment. The stimulation received will slowly influence the child's language development. The child's closest parental stimulation is processed so that the child matures in thought patterns, patterns and speech patterns. Parents need to understand the steps in language development in children to be able to provide stimulus at developmental stages appropriate to their age. Language development is an indicator of a child's cognitive development, this is related to success or delay in thinking and communicating. A child who is said to be slow in speaking can affect his ability to connect in daily life personally or in the social environment, namely having difficulty learning, socializing and other work activities when he grows up.

Keywords: Impact, Environment, Children's Language Acquisition

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia, karena dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya. Bahasa sendiri sebagai sarana komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari manusia, penyampaian baik dalam bentuk tulisan, maupun lisan. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat penuturnya. Agar dapat berkomunikasi secara efektif.[1] Bahasa sebagai

penghubung komunikasi. Bahasa dapat digunakan sebagai media dalam berkomunikasi dengan bahasa kita dapat mengekspresikan ide dan gagasan kepada orang lain. [2] Bahasa adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena bahasa sebagai system, bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memiliki aturan dan kaidah-kaidah tertentu yang harus diikuti. Aturan dan kaidah tersebut bisa berupa tata bunyi, bentuk, maupun tata kalimat. Dalam hal ini sistem lambang bahasa adalah berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia [3].

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses penguasaan bahasa secara alami yang didapat oleh anak tanpa sengaja. Pemerolehan bahasa (akuisisi bahasa) yaitu proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak disaat anak memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Bawamenewi, 2020). Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Pengaruh lingkungan, terutama faktor keluarga sangat berpengaruh pada pemerolehan bahasa pertama pada anak. Dalam hal ini kategori lingkungan keluarga yang berperan aktif yaitu orang tua, orang-orang terdekat dengan anak contohnya kakak, kerabat, dan saudara yang usianya di atas anak tersebut [4]. Sehingga hasil bahasa yang diucapkan oleh anak, berdasarkan dari kemampuannya dalam berinteraksi langsung pada bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya [5]. Segala sesuatu yang dilihat dan didengar di lingkungan anak akan mempengaruhi input yang diterima anak. Input tersebut akan mempengaruhi proses pemerolehan bahasa anak dan akhirnya akan mempengaruhi kualitas bahasa komunikasi yang digunakan oleh anak [6]. Anak-anak lebih banyak meniru dalam belajarnya karena secara biologis belum mencapai tahap dimana mereka dapat belajar melalui sintesis pengetahuan dengan kemampuan kognitifnya sendiri. [7] keterlambatan bicara tetap terjadi karena faktor orang tua dan lingkungan sangat berperan dalam proses pemerolehan bahasa pada anak. Jika seorang anak tinggal di lingkungan bahasa yang buruk, maka pemerolehan bahasa anak juga akan buruk. Begitu pula sebaliknya, bahasa yang digunakan anak mencerminkan kepribadiannya.

Faktor tradisional dan lingkungan biasanya mempengaruhi perkembangan kepribadian selama dalam hal ini anak-anak akan menjadi peniru, anak-anak akan mudah meniru apa yang mereka lihat, rasakan dan lihat dari lingkungannya, karena mereka belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk, dan pantas atau tidak[8]. Anak masih belajar untuk mencoba memperbaiki perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, anak harus peka terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. [9] Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik di rumah mampu memberikan pengaruh pendidikan seluas-luasnya kepada anak agar dapat mengembangkan perilaku positif anak. Efek adukatif tersebut dapat dicapai dengan mengenalkan budi pekerti yang baik sedini mungkin dan memberikan nasehat yang membangun dengan bahasa yang lembut agar anak tidak mudah tersinggung. Lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan pembelajaran bahasa anak, sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan adanya lingkungan kondusif akan membawa anak pada arah kesantunan bertutur kata dan berpengaruh pada perolehan bahasa anak bahkan berpengaruh juga pada karakter, tingkah laku, perwatakan seorang anak.[10]

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena untuk memberikan gambaran yang mendalam dan analitis mengenai perkembangan, pandangan, dan temuan di bidang pengetahuan yang terkait. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan library research. Teknik ini dipilih untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai topik penelitian, dengan memanfaatkan literatur ilmiah, jurnal, dan sumber-sumber pustaka lainnya untuk menyintesis dan menganalisis informasi yang telah ada. Dalam melakukan teknik library research, sumber-sumber yang digunakan dikutip secara akurat dan sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah. Analisis data pada metode library research dilakukan melalui tahap pembacaan kritis, pemahaman mendalam, dan penarikan kesimpulan dari literatur-literatur yang telah dikumpulkan. Teknik analisis

melibatkan identifikasi pola, temuan umum, dan perbedaan pandangan antara penelitian-penelitian yang ada. Analisa data meliputi tiga unsur, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga memiliki peran yang dominan dalam membentuk kepribadian anak dalam berperilaku dan bertutur. Didalam keluarga yang mampu bertutur bahasa dengan baik akan menghasilkan anak yang bertutur bahasa yang baik pula. Anak akan menirukan apa yang ia lihat dan dengar oleh karena itu lingkungan keluarga berperan penting tentang pemerolehan bahasa anak [11]. Namun, terkadang anak akan menjadi pribadi yang berbeda ketika berada di lingkungan luar, semisalkan pada lingkungan pertemanan. Semakin banyak lingkungan interaksi yang anak miliki, maka kosakata yang anak milikipun akan semakin beragam [12]. Anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan, bisa saja anak ketika dirumah ia menjadi pribadi yang penurut dan bertutur bahasa yang sopan namun katika diluar ia akan menjadi berbeda hal ini karena lingkungan mempunyai peran penting terhadap bahasa anak. [13] Semisalkan anak sering bergaul dengan teman sebaya yang dengan kesehariannya menggunakan bahasa-bahasa kasar yang seharusnya tidak ia gunakan.

Rangsangannya yang diterima oleh anak akan diproses dan ditiru serta dalam hal baik atau buruknya bahasa anak dipengaruhi oleh baik atau buruknya stimulus yang diberikan lingkungannya serta bagaimana seorang anak memproses rangsangan yang diterimanya [14]. Orang tua adalah sosok yang bertanggung jawab untuk membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, termasuk mengembangkan keterampilan berbahasa sebagai suatu social skill. [15] Peranan orang tua untuk membantu perkembangan bahasa anak usia dini di antaranya yaitu mengenalkan kata sapaan yang baik dan benar ketika berkomunikasi di dalam keluarga, melatih pengucapan kalimat pendek atau sederhana, ketika anak menerima ; meminta, bertanya kepada orang lain, mengajak anak mengenal benda-benda disekitarnya, mengajak anak berbicara, membacakan cerita atau mendongeng, dan menerapkan pola asuh demokratis [16].

Anak mendapatkan input bahasa dari lingkungan keluarga di rumah karena anak memang normalnya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga di awal kehidupannya. Baru ketika anak menginjak usia dimana mereka nilai sudah siap untuk membaaur dengan lingkungan luar keluarga, seperti dari teman sebaya, tetangga atau masyarakat. Semua interaksi yang dialami anak tersebut akan mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasanya dan juga gaya bicaranya. [17] menambahkan bahwa lingkungan bermain anak sangat berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa anak karena lingkungan bermain membawa peluang bagi anak untuk mengaktualisasikan kemampuan bicaranya dalam percakapan. Anak akan meningkatkan pemerolehan kosa kata seiring dengan meningkatnya intensitas input bahasa dari lingkungan dan interaksinya dengan lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan bahasa anak. Sebab dengan adanya lingkungan, ia dapat melanjutkan rutinitasnya dengan baik tanpa kesulitan komunikasi.

Rangsangan yang diterima anak dari lingkungannya mempengaruhi perkembangan bahasa anak, dan rangsangan yang diterima lambat laun mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Peran orang tua dan keluarga sangat penting untuk membimbing anak dalam pendidikan anaknya [18]. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting dalam tumbuh kembang seorang anak. Perkembangan-perkembangan kognitif anak yang sesuai dengan usianya dapat mempengaruhi perkembangannya, hal ini berkaitan dengan keberhasilan atau keterlambatan berfikir dan berkomunikasi. [19] Anak yang dikatakan lamban dapat mempengaruhi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi maupun dalam lingkungan sosial. Seorang anak membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi.

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa merupakan hal yang mendasar dan sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Dengan berbicara, anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya dengan orang lain. Manusia tidak dapat berkomunikasi tanpa peran penting bahasa. Anak dapat mengungkapkan dan mewujudkan

pemikirannya melalui bahasa sehingga orang lain dapat memahami apa yang dipikirkan anak. Bahasa berperan penting dalam membangun hubungan sehingga dapat membantu anak berkomunikasi satu sama lain. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa disebut sebagai salah satu indikator keberhasilan seorang anak. [20] Seorang anak selalu mengalami penuaan yang berbeda-beda tahapan pembelajaran bahasanya, seorang anak mengalami suatu bahasa, dan seorang anak mengikuti lingkungan tempat anak itu belajar bahasa tersebut, serta lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Keterampilan berbahasa anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak [21]. Anak memperoleh pengalaman dari lingkungannya, sehingga ia tidak mengetahui bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembelajaran bahasa anak.

Seorang anak tidak dapat berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan apa yang didengarnya. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat dimana anggota keluarga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalamannya. Ketika anak mampu mengungkapkan pengalamannya mendengar, melihat dan membaca serta mengungkapkannya kembali dalam bahasa lisan. Menurut teori behavioristik oleh B.F. Skinner. beliau menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri seorang anak, yaitu adanya rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya. Dan kemampuan yang sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (Stimulus-Respons) dan proses peniruan-peniruan. Skinner, (1957) menjelaskan perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respons, yang memandang berfikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan. [22] Peran orang tua sangat penting, orang tua merupakan contoh teladan bagi anaknya, sehingga harus memberikan peranan yang baik untuk anaknya. Dalam proses berbicara terkadang anak sulit memahami pembicaraan orang lain, karena kurangnya bimbingan yang didapat anak terhadap orang tuanya. Selain itu keterampilan anak dalam berbicara memerlukan latihan yang terus menerus, untuk itu orang tua harus memberikan latihan keterampilan latihan berbicara kepada anak, tentu saja dengan cara menyenangkan dan tanpa adanya paksaan[23].

Pemerolehan Bahasa Menurut Dardjowidjojo istilah pemerolehan dipakai untuk pendanaan istilah inggris acquisition, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu rangsangan yang diberikan melalui lingkungan [24]. Lingkungan memiliki peran vital dalam penguasaan suatu bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya tidak didapat secara formal atau dengan sistem pengajaran, serta tidak didapat dengan mempelajari sintaksis atau tata bahasa tersebut [25].

Pemerolehan bahasa pertama adalah suatu proses bagaimana anak memperoleh kemampuan bahasa ibunya secara alamiah sesuai dengan perkembangan kognitif, interaksi sosial dengan perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan perkembangan linguistic anak itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa diperoleh secara natural atau alami dari bahasa ibu, selanjutnya mendapat rangsangan dari lingkungan secara tidak sadar, implisit dan formal. Pemerolehan bahasa hasil akhir yang dicapai adalah bagaimana seseorang bisa berbahasa dengan bahasa tersebut tanpa terikat sistem bahasa yang rumit. Pemerolehan bahasa biasanya berhubungan dengan bahasa pertama (B1) sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (B2).

Dampak pemerolehan bahasa dalam berbicara Berbicara atau komunikasi pada anak adalah usaha, tingkah laku atau kegiatan menyampaikan informasi mengenai pikiran. Berbicara atau berkomunikasi adalah sarana utama dalam bersosialisasi. Anak yang mudah berkomunikasi akan mudah juga mengadakan kontak sosial dengan lingkungan sekitarnya. Setelah anak memperoleh bahasa pertamanya, maka anak akan menggunakan bahasa yang diperolehnya untuk berkomunikasi. Meski bahasa yang diucapkan belum tepat, tetapi anak sudah mampu menyampaikan keinginannya dengan bahasa. Kemampuan berbahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. [26] Pengalaman akan di dapat anak dari lingkungannya. Lingkungan merupakan

salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi perkembangan bahasa anak. Karena dengan lingkungan maka anak dapat menjalani kesehariannya dengan baik tanpa adanya kesulitan dalam berinteraksi. Stimulus yang didapat anak melalui lingkungan akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Rangsangan yang diterima secara perlahan akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Stimulus dari orang-orang terdekatnya yaitu orang tua akan diproses oleh anak sehingga membuat anak tersebut matang dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap [27].

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak Bahasa dan ucapan merupakan bagian komunikasi yang saling berhubungan dan tidak dapat digunakan. Dengan menerapkan hal ini, anak-anak pertama-tama mengembangkan ciri-ciri bahasanya, kemudian mereka memperoleh kemampuan berbicara. [11] Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan kognitif anak, yang berkaitan dengan keberhasilan atau keterlambatannya dalam berfikir dan berkomunikasi di lingkungannya. Seorang anak dikatakan lamban dalam berbahasa dapat mempengaruhi kemampuan komunikasinya sehari-hari baik secara tatap muka maupun dalam lingkungan sosial, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan dalam belajar, bersosialisasi dan pekerjaan lainnya saat dewasa. Secara umum terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain :

a. Perkembangan otak dan kecerdasan Seorang ilmuwan Rusia, Vygotsky 1978 (dalam Papalia, 2009) mengatakan bahwa bahasa adalah alat bantu untuk belajar, jadi dapat diperkirakan apabila anak itu mengalami kekurangan dalam perkembangan bahasa maka hal tersebut akan mempengaruhi pemerolehan belajarnya. Secara umum, anak yang mengalami perkembangan bahasa yang pesat tergolong anak cerdas. Sebaliknya anak yang banyak bicara (talking) bukanlah tolok ukur kemampuan berbahasa anak, karena terkadang anak yang pendiam dan tidak banyak bicara bukan berarti ia bodoh, namun terkadang ia mempunyai kecerdasan tersendiri [28].

b. Jenis kelamin Perbedaan perkembangan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari faktor biologis dan sosial. Pada anak perempuan, perkembangan otak kirinya lebih cepat dibandingkan anak laki-laki, padahal otak ini memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan bahasa. [29] Pengaruh lingkungan mendominasi karena anak perempuan biasanya bermain boneka di rumah, berbicara sesuai imajinasinya. Berkat permainan seperti itu, anak perempuan lebih sering berkomunikasi dengan orang dewasa lain yang bisa berbicara. Sedangkan anak laki-laki lebih fokus pada keterampilan motorik dan lebih menyukai gerakan dibandingkan berbicara [4].

c. Kondisi fisik Perkembangan dan pembelajaran bahasa terdiri dari berbagai kondisi fisik, termasuk memastikan anak tidak mengalami masalah dalam berbicara, pendengaran, dan sistem neuromuskular otak. Semua alat ini harus bekerja dengan baik dan efisien agar perkembangan bahasa dapat berjalan normal [26].

d. Lingkungan keluarga Perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga, di keluarga inilah lingkungan terdekat anak. Sejak bayi sampai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga intensitas berinteraksi dengan anggota keluarga lebih banyak. [30] Lingkungan keluarga yang baik yaitu keluarga yang mampu untuk membuat anak memperoleh bahasa yang baik dan santun sebagaimana mestinya. Anak dan orang tua akan terlibat aktif dalam berbicara, misal dalam hal membacakan cerita sehingga bisa berinteraksi verbal dan akan memperoleh kemampuan bahasa yang cukup baik [25]. Perkembangan bahasa pada anak tunggal biasanya lebih lambat dibandingkan anak yang mempunyai saudara kandung, begitu juga anak yang jarang keluar bermain dengan teman sebayanya karena akan dianggap memiliki ide yang lebih sedikit dan konsep. Sedangkan pada anak kembar, yang berhubungan sangat dekat satu sama lain sehingga memiliki sedikit kontak dengan orang lain. Terkadang hubungan yang sangat dekat ini membuat meeting sosial mereka jarang bicara untuk mengetahui isi masing-masing. Beberapa anak kembar memiliki "bahasa aneh" diantara mereka [25].

e. Kondisi ekonomi Anak-anak yang berasal dari kelas ekonomi menengah dikatakan memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari

keluarga kelas ekonomi rendah [31]. Orang tua dari keluarga menengah ke atas diperkirakan memiliki taraf pendidikan yang cukup untuk dapat memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, mereka dapat menyediakan berbagai alat bantu, seperti buku dan alat tulis untuk pengembangan bahasa anak, hal ini menyebabkan anak memiliki kosakata yang lebih banyak [32].

f. Lingkungan budaya Indonesia terkenal dengan budayanya yang beragam. Adanya perbedaan budaya mempengaruhi perkembangan bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Anak-anak yang tinggal di daerah tersebut aktif menggunakan bahasa daerah tempat tinggal anak tersebut, sehingga pengucapan bahasa Indonesia agak sulit karena jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain : persyaratan budaya menyebabkan kesulitan bagi anak untuk mengembangkan bahasanya. Dalam budaya Jawa, anak dianggap baik dan penurut jika mempunyai sifat tidak “membantah” dengan orang tuanya [33]. Kurangnya latihan dalam mengutarakan pikiran dan pendapat membuat anak kesulitan dalam hal ini. Anak-anak yang tinggal di perkotaan seringkali menggunakan bahasa gaul yang bukan bahasa Indonesia, sehingga menyulitkan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam kerangka formal dengan aturan nyata [34].

g. Bilingualism (2 Bahasa) Mengetahui dua bahasa merupakan hal yang paling populer dan trending bagi banyak kalangan. Khususnya di kota-kota besar, para orang tua berkeinginan mendaftarkan anaknya ke sekolah bilingual untuk memastikan anaknya tidak tertinggal. Masalahnya, anak-anak harus “berbicara dua bahasa” pada usia yang relatif muda (dibawah 2 tahun), ketika perkembangan “bahasa ibu” mereka belum sepenuhnya terbentuk. Hal ini membuat anak kesulitan dalam pengucapan dan mempelajari kata-kata [35].

KESIMPULAN

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi keterampilan bahasa pada anak. Adapun dampak dari lingkungan keluarga yang senantiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar akan berdampak pula pada pemerolehan bahasa yang baik dan benar juga pada anak. Saat bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman dan lingkungannya, anak membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Keterampilan berbahasa seorang anak berkembang seiring dengan meningkatnya pengalaman dan kebutuhan anak. Anak mengumpulkan pengalaman dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Rangsangan yang diterima anak dari lingkungannya mempengaruhi perkembangan bahasanya, semisalkan anak bergaul dengan anak-anak yang sering menggunakan bahasa yang kurang sopan maka anak akan ikut terpengaruh oleh lingkungan tersebut. Anak akan sering berkata kasar. Rangsangan yang diterima secara perlahan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Rangsangan dari orang terdekat, orang tua akan diproses oleh anak, sehingga anak tumbuh dalam pola berpikir, berperilaku, dan berbahasa yang matang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Servicio Civil, “Autoridad Nacional del Servicio Civil. 2021.,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2021.
- [2] A. Fitriah, D. Wardiah, and A. Kuswidyanarko, “Pengaruh Model Frayer Melalui Penguasaan Kosakata Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” *JS (JURNAL SEKOLAH)*, vol. 6, no. 1, 2021, doi: 10.24114/js.v6i1.30400.
- [3] I. M. Diastuti, “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 1, 5 Tahun,” *Pendidikan Tambusai*, pp. 872–878, 2019.
- [4] Y. Puspita, F. Hanum, A. Rohman, F. Fitriana, and Y. Akhyar, “Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2500.
- [5] A. Hilmi and K. Khaerunnisa, “Pemerolehan Aspek Sintaksis pada Anak Usia 1 Tahun

yang Terlahir Prematur. Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia," Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol. 5, no. 1, pp. 54–62, Jun. 2023, doi: 10.26499/bahasa.v5i1.574.

[6] D. O. R. & L. F. Manik, "Pemerolehan bahasa anak (kajian mean length of utterance 'mlu') Farzan Zefa Marpaung (anak usia tiga tahun enam bulan). Arkhais-Jurnal Ilmu Bahasa," Ilmu Bahasa, 2020.

[7] A. D. Safira and R. W. Sagala, "Speech Of Three Years Old Children In Language Acquisition," Jurnal JOEPALLT (Journal of English Pedagogy, Linguistics, Literature, and Teaching), vol. 10, no. 2, 2022, doi: 10.35194/jj.v10i2.2582.

[8] T. Sunderajan and S. Kanhere, "Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors," J Family Med Prim Care, vol. 8, no. 5, 2019, doi: 10.4103/jfmpc.jfmpc_162_19.

[9] N. Anggraini, "Kesantunan Berbahasa Anak Dalam Perspektif Pemerolehan Bahasa Dan Peran Serta Pendidikan Karakter," Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia, vol. 2, no. 1, 2020.

[10] O. Khairun Nisyah and Y. Hudiyono, "Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini (Pemerolehan Fonologi Pada Anak 2 Tahun)," 2023.

[11] F. M. Nasution, "PEMEROLEHAN BAHASA ANAK MELALUI PENGUKURAN MEAN LENGTH OF UTTERANCE," Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia, vol. 5, no. 1, 2022, doi: 10.54583/apic.vol5.no1.89.

[12] C. N. Harsanti, "Pemerolehan Bahasa Pertama terhadap Anak Usia 2 sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi dan Sintaksis," Jurnal Kualita Pendidikan, vol. 2, no. 2, pp. 131–135, Aug. 2021, doi: 10.51651/jkp.v2i2.50.

[13] H. Batubara, "Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak," Kode : Jurnal Bahasa, vol. 10, no. 4, Dec. 2021, doi: 10.24114/kjb.v10i4.30772.

[14] E. Astuti, "Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan," Educatif Journal of Education Research, vol. 4, no. 1, 2022, doi: 10.36654/educatif.v4i1.202.

[15] N. Anggraini, "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, vol. 7, no. 1, 2021, doi: 10.30595/mtf.v7i1.9741.

[16] S. Darihastining, W. Mardiana, M. Misnawati, H. Sulistyowati, Y. Rahmawati, and S. Sujinah, "Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini," Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 7, no. 1, pp. 685– 698, Feb. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3893.

[17] S. Nahariyah, "Pemerolehan Bahasa Indonesia Tataran Kelas Kata Pada Anak Usia Empat Tahun," BASA Journal of Language & Literature, vol. 2, no. 2, pp. 35–41, Oct. 2022, doi: 10.33474/basa.v2i2.18625.

[18] H. Batubara, "Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak," Bahasa, 2021.

[19] Y. Bao and S. Liu, "The Influence of Affective Factors in Second Language Acquisition on Foreign Language Teaching," Open J Soc Sci, vol. 09, no. 03, 2021, doi: 10.4236/jss.2021.93030.

[20] A. & S. I. Al-Rasyid, "Struktur Bahasa Indonesia Dan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. Innovative," Journal Of Social Science , 2023.

[21] U. Dari and N. L. Nadya, "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Dalam Bidang Sintaksis," Jurnal Didactique Bahasa Indonesia, vol. 3, no. 2, 2022, doi: 10.52333/didactique.v3i2.931.

[22] I. P. Elberti, "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun Dalam Bahasa Sehari - Hari," Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol. 5, no. 2, 2021, doi: 10.30743/bahastra.v5i2.3682.

[23] J. Monica Gulo, "Perbedaan Antara Persepsi Bunyi Dan Produksi Ujaran Fonologis Pada Pemerolehan Bahasa Pertama Anak," Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 2022, doi: 10.51817/kimli.vi.46.

[24] I. P. , R. S. , & A. Y. Suardi, "Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini," Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019.

[25] M. Yasir, "Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 9 Tahun: Kajian Pemerolehan Fonologi dan Ujaran," Deiksis, vol. 13, no. 3, 2021, doi: 10.30998/deiksis.v13i3.10046.

- [26] W. Program, S. Sastra Indonesia, and F. Sastra, "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun Pada Tataran Linguistik," *Pena Literasi*, vol. 4, no. 2, 2021.
- [27] D. & A. V. Fitriana, "Analisis Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Of Social Science*, 2023.
- [28] H. Helty, J. Izar, R. Afria, and I. H. Afifah, "Tahapan Dan Perbandingan Pemerolehan Bahasa Pada anak laki-Laki Dan Perempuan Usia 18 Bulan: Kajian Psikolinguistik," *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 7, no. 2, p. 84, Jan. 2021, doi: 10.33603/deiksis.v7i2.3650.
- [29] Y. Sun, "An analysis on the factors affecting second language acquisition and its implications for teaching and learning," *Journal of Language Teaching and Research*, vol. 10, no. 5, 2019, doi: 10.17507/jltr.1005.14.
- [30] T. S. Paujiah, H. Y. Muslihin, and T. Rahman, "Peran Lingkungan Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Serta Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini," *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 103–122, Mar. 2022, doi: 10.52266/pelangi.v4i1.821.
- [31] Y. Puspita, F. Hanum, A. Rohman, and ..., "Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini," ... *Pendidikan Anak Usia* 2022. [32] M. C. Abdullah, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 8 Bulan Dalam Tataran Sintaksis," *Pena Literasi*, vol. 3, no. 1, 2020, doi: 10.24853/pl.3.1.329-336.
- [33] Servicio Civil, "Autoridad Nacional del Servicio Civil. 2021.," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2021.
- [34] Y. Puspita, F. Hanum, A. Rohman, F. Fitriana, and Y. Akhyar, "Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4888–4900, Jul. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2500.
- [35] D. Astuti and H. Setiawan, "Analisis Pemerolehan Bahasa Berdasarkan MLU pada Anak Usia 1 Tahun 10 Bulan dalam Aspek Sintaksis dan Fonologi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 2, 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i2.4815.